

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PROGRAM
MUHĀDARAH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI
SISWA DI MTsN 3 MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

FAZA SA'IDUL MUAF

NIM: 210316267

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2021**

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PROGRAM
MUḤĀḌARAH UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI
SISWA**

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FAZA SA'IDUL MUAF

NIM: 210316267

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MARET 2021

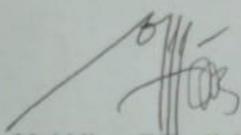
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Faza Sa'idul Muaf
NIM : 210316267
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Budaya Religius dalam Kegiatan *Muhāḍarah* untuk
Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Di Madrasah
Tsanawiyah Negeri 03 Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP.197104302000031002

Tanggal _____

Mengetahui

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faza Sa'idul Muaf

NIM : 210316267

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas persyaratan yang saya unggah/*upload* untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat Saya,


Faza Sa'idul Muaf



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faza Sa'idul Muaf
NIM : 210316267
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengembangan Budaya Religius dalam Program *Muḥāḍarah*
untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa (Studi Kasus di Madrasah
Tsanawiyah Negeri 03 Magetan)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : _____

Tanggal : _____

Dan telah diterima sebagai bahan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : _____

Tanggal : _____

Ponorogo, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : (_____)

Penguji I : (_____)

Penguji II : (_____)

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

Terucap syukur kehadiran Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti dan cinta kasih sayang kepada sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku Bapak Mukarom dan Ibu Reni Puji Lestari. Terima kasih yang tiada terhingga yang telah membesarkan, membimbing, memberikan motivasi serta dukungannya sehingga penulis bisa seperti sekarang ini. Mungkin tidak akan pernah cukup penulis membalas dengan searik kertas yang sederhana ini, penulis berharap ini sebagai langkah awal untuk membahagiakan kalian Bapak dan Ibu.
2. Untuk adikku, Neyla Rahmania Nurhamidah yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah. Terima kasih selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Sahabat Keluarga Buah (Kak Nisfi, Kak Ria, Kak Yuli, Kak Binti, Kak Dedi, Kak Anggi, Kak Juniar dan Kak Hisyam). Dan temen seperjuangan di team dewa ZeusPictura (Dhanang, Angga, Makmun). Terima kasih sudah selalu mendukung dan memotivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Dan untuk diriku sendiri yang sudah sabar dan mau berjuang demi mereka yang selalu mendukung dalam berbagai kondisi, Terima Kasih.



IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Muaf, Faza Sa'idul., 2020. *Pengembangan Budaya Religius dalam Program Muḥāḍarah untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci : Budaya Religius, *Muḥāḍarah*, dan Sikap Percaya Diri

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang siswa yang terlibat didalamnya, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Sekolah menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sekolah yang berkualitas dan mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya menghasilkan produk. Oleh karena itu merespon dari apa yang terjadi saat ini, siswa harus pandai dan terampil untuk tampil berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti MTsN 3 Magetan, peneliti menemukan beberapa masalah yang perlu dicari solusinya terutama pada program *Muḥāḍarah* agar dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa. Permasalahan yang terjadi ialah mayoritas siswa, kurang percaya diri untuk menyampaikan ceramah didepan banyak orang. Tujuan penelitian ini ialah upaya pengembangan budaya religius *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan program *Muḥāḍarah* adalah sebagai wadah siswa MTsN 3 Magetan dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan sikap percaya diri mereka. Sekolah juga melihat atau mencari potensi-potensi siswa yang berbakat dalam bidang berpidato untuk mewakili sekolah dalam perlombaan antar sekolah. Program *Muḥāḍarah* di MTsN 3 Magetan dilaksanakan pada hari jum'at pukul 06.00 – 06.30 sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan kegiatan *Muḥāḍarah* siswa dan guru berkumpul di masjid MTsN 3 Magetan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah kegiatan selesai siswa dan guru melanjutkan pembelajaran sekolah seperti biasa. Hasil dari kegiatan *Muḥāḍarah* yang dirasakan oleh siswa adalah siswa bisa lebih pandai dan berani dalam berbicara di depan umum, meningkatnya sikap percaya diri siswa setelah melaksanakan program *Muḥāḍarah*. Dengan begitu siswa juga bisa lebih percaya diri dalam berbagai aspek bukan hanya berbicara di depan umum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN	
TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	10
1. Budaya Religius	10
a. Pengertian Budaya Religius.....	10
b. Proses Terbentuknya Budaya Religius	13
c. Tujuan Pembentukan Pengembangan Budaya Religius	15

2. <i>Muhāḍarah</i>	17
a. Pengertian <i>Muhāḍarah</i>	17
b. Tujuan Kegiatan <i>Muhāḍarah</i>	18
c. Jenis-jenis <i>Muhāḍarah</i>	21
3. Sikap Percaya Diri.....	
a. Pengertian Sikap Percaya diri.....	
b. Ciri-ciri Sikap Percaya diri Siswa.....	
c. Jenis-jenis Sikap Percaya Diri Siswa.....	
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa.....	
e. Mengembangkan Sikap Percaya Diri Siswa.....	

BAB III: METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	
2. Kehadiran Peneliti.....	
3. Lokasi Penelitian.....	
4. Data dan Sumber Data.....	
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	
6. Teknik Analisis Data.....	
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	
8. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum.....	
1. Profil MTsN 3 Magetan.....	
2. Letak Geografis.....	
3. Visi Misi MTsN 3 Magetan.....	
4. Struktur Organisasi.....	
5. Keadaan Guru.....	

6. Siswa MTsN 3 Magetan	
7. Sarana dan Prasarana MTsN 3 Magetan	
B. Deskripsi Data Khusus	
1. Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa di MTsN 3 Magetan	
2. Pelaksanaan Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> Sebagai Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan.....	
3. Hasil Sikap Percaya Diri Siswa dalam Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan	

BAB V: PEMBAHASAN

A. Analisis Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa di MTsN 3 Magetan.....	
B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> sebagai Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan.....	
C. Analisis Hasil Sikap Percaya Diri Siswa dalam Kegiatan <i>Muḥāḍarah</i> sebagai Upaya Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan	

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

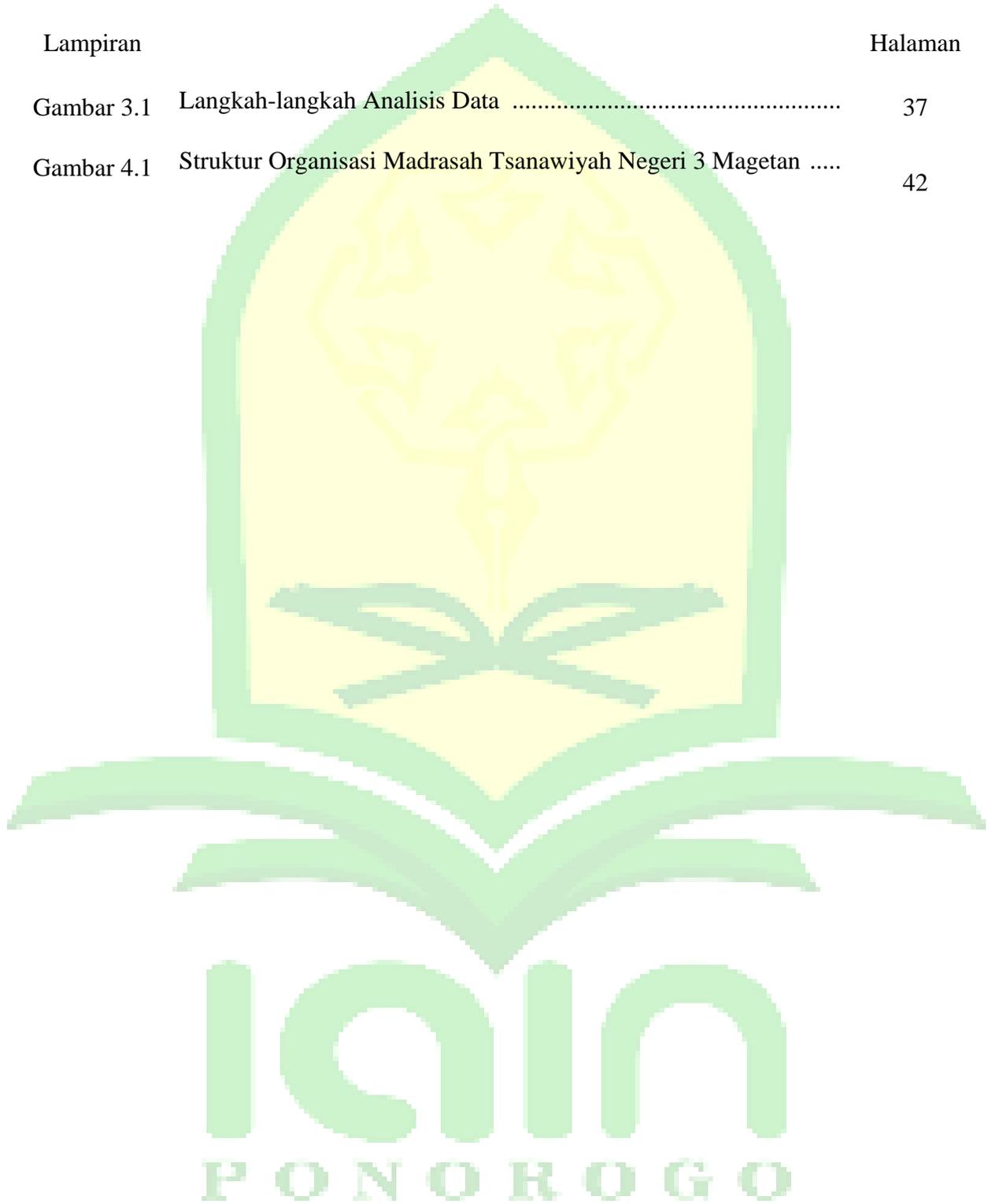
SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

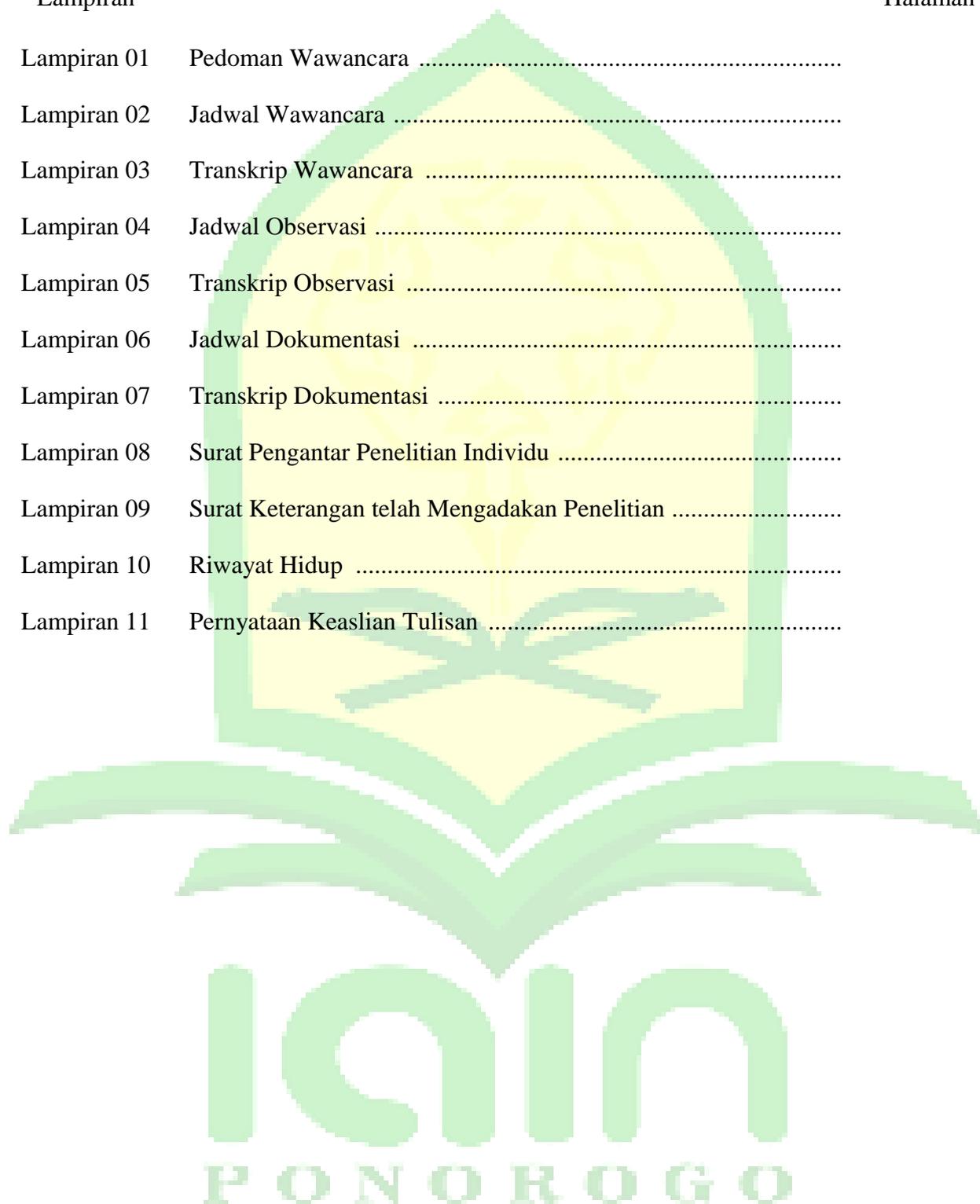
DAFTAR GAMBAR

Lampiran		Halaman
Gambar 3.1	Langkah-langkah Analisis Data	37
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 01	Pedoman Wawancara	
Lampiran 02	Jadwal Wawancara	
Lampiran 03	Transkrip Wawancara	
Lampiran 04	Jadwal Observasi	
Lampiran 05	Transkrip Observasi	
Lampiran 06	Jadwal Dokumentasi	
Lampiran 07	Transkrip Dokumentasi	
Lampiran 08	Surat Pengantar Penelitian Individu	
Lampiran 09	Surat Keterangan telah Mengadakan Penelitian	
Lampiran 10	Riwayat Hidup	
Lampiran 11	Pernyataan Keaslian Tulisan	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman adalah penulisan skripsi ini adalah *Institute Of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

Ta' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan konsonan rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
أي	=	ay	أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā	اي	=	Ī	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	Wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas hidup manusia, dimana didalamnya memiliki peran objektif untuk memanusiakan manusia. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.¹

Menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan proses untuk memberdayakan sumber daya manusia agar mau dan mampu membangkitkan potensi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga produk pendidikan mampu menjadikan warga belajar dan bekerja sesuai dengan keinginannya dan dapat berperan dalam pembangunan bangsa. Karena itu, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang diharapkan bagi kesejahteraan rakyat.³

Oleh karena itu, tujuan pendidikan secara umum sebagai penuntun bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya, serta dapat

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

² Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bogor: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

³ Murniati A. R, *Manajemen Strategik peran Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 24.

mempertahankan kehidupan dimasa yang akan datang dengan penuh tantangan dan perubahan.

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang siswa yang terlibat didalamnya, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Sekolah menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sekolah yang berkualitas dan mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya menghasilkan produk.⁴

Menurut ilmu antropologi, budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, ataupun terbentuknya kelompok keluarga. Budaya dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.

Religius biasa diartikan dengan kata agama, religius bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*), dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*), dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistik. Religius lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi seseorang. Sehingga religius lebih dalam dari agama yang tampak formal. Religius merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁶

⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

⁵ Koenjorodiningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. IX (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

⁶ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Ta'alum*, Vol. 04 No. 01, (Juni, 2016), 24.

Budaya religius dalam penelitian ini adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi maupun budaya dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri warga sekolah untuk melakukan budaya religius tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kenyataannya pada saat ini banyak fenomena yang terjadi, beberapa siswa saat ini tidak menyukai perubahan. Mereka hanya lebih suka berada di zona nyaman. Kepercayaan diri bisa berkurang karena hal ini. Saat orang lain sudah melakukan banyak pencapaian baru sementara beberapa masih belum bergerak menuju ke arah perubahan. Lama kelamaan kepercayaan diri pun akan menghilang seiring berjalannya waktu.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.⁸

Begitu juga, media sosial yang semakin merebak di masa sekarang. Media sosial merupakan sesuatu yang dianggap penting di zaman milenial ini. Siswa-siswi bisa memantau keseharian seseorang hanya lewat medsosnya. Lambat laun, jika siswa-siswi terlalu bergantung pada medsos ini, akan mulai membandingkan diri dengan orang lain.⁹

MTsN 03 Magetan merupakan salah satu sekolah yang berupaya untuk menanamkan budaya *religius* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. MTsN 03 Magetan menerapkan kebiasaan baik bagi siswa-siswinya pada hari Jum'at yaitu program *Muḥāḍarah*.

⁷ Prihatining Tyas, "Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga," (Skripsi, Iain, Purwoketo, 2018), 12.

⁸ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," dalam *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 02 No. 02, (Juli-Desember, 2016), 183.

⁹ Sarjiati, "Pembangunan Percaya Diri dalam Diri Siswa," <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/03/15/125253/membangun-percaya-diri-dalam-diri-siswa>, (diakses pada tanggal 18 Januari, pukul 21.30 WIB).

Selain itu, MTsN 03 Magetan telah berupaya untuk menanamkan sikap percaya diri bagi siswinya melalui program *Muḥāḍarah*. Kepala sekolah menyadari betul bahwa untuk menanamkan sikap percaya diri di depan umum, diperlukan dukungan juga dari para guru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana, upaya dalam mengembangkan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* di sekolah. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Budaya Religius dalam Program *Muḥāḍarah* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus, sempurna dan mendalam. Maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi diri dengan upaya pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya. Berikut ini, adalah rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program *Muḥāḍarah* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan?
2. Bagaimana pelaksanaan program *Muḥāḍarah* sebagai pengembangan budaya religius di MTsN 3 Magetan ?
3. Bagaimana hasil pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan latarbelakang pelaksanaan program *Muḥāḍarah* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program *Muḥāḍarah* sebagai pengembangan budaya religius di MTsN 3 Magetan.
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, sebagai sumbangan keilmuan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai upaya pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

2. Manfaat Praktiks

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat diantaranya :

- a. Bagi sekolah yaitu, sebagai masukan dan pengetahuan tentang upaya pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri di MTsN 3 Magetan.
- b. Bagi guru yaitu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tentang pentingnya program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa.

- c. Bagi siswa, diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang program *Muhāḍarah* yang di terapkan di sekolah agar nantinya dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa.
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi. Untuk mempermudah menyusun skripsi ini, dibagi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang sistematis:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan permasalahan yang akan dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam telaah hasil penelitian terdahulu berfungsi untuk melihat acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Deskripsi data yaitu pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang upaya pengembangan budaya religious dalam program *Muhāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan agar mempermudah pembaca dalam menggambarkan intisari.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang program budaya relegius telah diteliti oleh beberapa orang, diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Selviana Ana Rosana (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Pengembangan Budaya *religius* Siswa melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap”. Dalam penyusunan skripsi tersebut, menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini membahas mengenai pengembangan budaya *religius* siswa melalui pesantrenisasi, terdapat program-program yang dapat mengembangkan kultur *religius* siswa, baik program yang ada di pesantren maupun di program keagamaan di sekolah. Adanya program apel bahasa asing setiap pagi, yasinan setiap jumat pagi, pidato bahasa asing setiap sabtu pagi, penggunaan seragam koko dan muslim pada hari jumat, pembiasaan menyapa guru ketika berpapasan, dan lain sebagainya.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai budaya *religius*. Perbedaannya dalam penelitian tersebut terletak pada fokus penelitiannya yaitu adanya program pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kegiatan *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa MTsN 3 Magetan.

2. Skripsi oleh Khoirotul Adibah (2017), dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul “Penerapan Budaya *Religius* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar” penelitian ini membahas mengenai (1) penerapan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah pelajaran jam ke tujuh

selesai, dalam penerapan shalat jamaah ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya, siswa membiasakan shalat tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menghargai, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin beribadah tanpa paksaan. (2) penerapan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-07.15 WIB dengan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Penerapan tadarus Al-Qur'an mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, siswa menyukai kegiatan, menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran. (3) Penerapan istighosah dilaksanakan rutin pada hari jum'at pagi pukul 07.00-08.00 WIB. Penerapan istighosah mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keIslaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal.

Penelitian tersebut hampir menyerupai tema penelitian ini. Bedanya adalah skripsi tersebut membahas tentang penerapan budaya *religius* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai upaya pengembangan budaya *religius* dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Objek yang diteliti setara yaitu sama-sama ditingkat sekolah menengah meskipun berbeda pada *basic*-nya. Penelitian tersebut objeknya adalah sekolah umum negeri. Sedangkan penulis mengambil objek pada Madrasah Tsanawiyah yang berstatus negeri.

3. Skripsi oleh Danit Henarusti (2016), dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul "*Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*" penelitian ini membahas mengenai (1) Implementasi budaya

religius yang dilaksanakan di SMA Negeri Ajibarang bukan hanya termuat pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan SMA Negeri Ajibarang baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ROHIS, maupun kegiatan ekstrakurikuler. (2) Beberapa bentuk pengembangan budaya *religius* di SMA Negeri Ajibarang, yaitu program peningkatan imtaq pada pukul 06.30, membiasakan budaya 3S, membiasakan berdoa pada saatakan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, Sabtu bersih, *infaq* Jum'at, menyelenggarakan PHBI, kajian hadits dan Al Qur'an untuk pendidik dan karyawan, ekstra seni dan MTQ, serta kegiatan ROHIS.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya *religius* di lembaga pendidikan. Perbedaannya pada skripsi tersebut membahas mengenai implementasi budaya *religius* siswa melalui kegiatan maupun ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada upaya pengembangan budaya *religius* dalam program *Muhādarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsn 3 Magetan.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “budaya religius” terdapat dua kata yakni “budaya” dan “religius”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: fikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu kebiasaan yang sukar diubah. Menurut E. B. Tylor yang dikutip oleh Elly M. Setiadi, budaya adalah suatu

keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, tradisi dan lain-lain. Semua ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.¹⁰

Setelah diketahui pengertian budaya, selanjutnya akan diulas tentang religius. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut pada religi. Menurut Y.B. Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia). Dari pengertian budaya dan religius dapat diambil kesimpulan bahwasannya budaya religius adalah gagasan atau fikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan atau diwujudkan melalui tindaktanduk atau perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kesimpulan diatas senada dengan pengertian budaya religius menurut Asmaun Sahlan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah. Maka secara sadar

¹⁰ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, 02, 01, (2018), 472.

maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹¹

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut, Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut. Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.¹²

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Agar budaya

¹¹ *Ibid.*, 474.

¹² M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, 04, 01, (2016), 23-24.

tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹³

b. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *Prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *Learning Process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini di sebut pola pelakonan.

Kedua adalah pembentukan budaya terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang di pegang teguh sebagai pendirian, dan aktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu di peroleh melalui pengalaman atau pengkajian *Trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan penderiannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

¹³ Ibid.

Budaya religius yang telah terbentuk sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut 2 cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *convert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). *Pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini di sebut *convert* yaitu seorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. *Kedua*, adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan hal diatas, menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya *religius* sekolah, diantaranya melalui:

- 1) memberikan contoh (teladan) ;
- 2) membiasakan hal-hal yang baik ;
- 3) menegakkan disiplin ;
- 4) memberikan motivasi dan dorongan ;
- 5) memberikan hadiah terutama psikologis ;
- 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) ;
- 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI ; *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama ; *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh

pengurus osis khususnya Seksi Agama ; dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.¹⁴

c. Tujuan Pembentukan Pengembangan Budaya Religius

Pembentukan budaya religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* (preskriptif) dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning proces* (proses pembelajaran) atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan (tradisi, perintah) dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Kedua pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Proses ini bermula dari dalam diri pelaku. Budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian.

Dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah, sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam proses pembentukan budaya religius terdapat model-model antara lain:¹⁵

- 1) Model Struktural. Pengembangan budaya religius pada model ini terkait oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Pers, 2009), 82-84.

¹⁵ Rizki Maryanti, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah, Malang), 17-19.

dari kepemimpinan atau kebijakan lembaga pendidikan. Model ini bersifat “*top down*” artinya kegiatan keagamaan yang dibuat atas instruksi dari pimpinan atasan.

- 2) Model Formal. Pengembangan budaya religius pada model ini lebih berimplikasi pada pendidikan agama Islam yang berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta lebih menekankan pada ilmu-ilmu keagamaan yang menjadi jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat. Sementara sains dianggap terpisah dari ilmu-ilmu agama.
- 3) Model Mekanik. Pengembangan budaya religius pada model ini didasarkan oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang bergerak dan menjalankan fungsinya masing-masing. Model mekanik lebih menekankan pada pengembangan pendidikan agama Islam yang menonjolkan fungsi moral dan spritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spritual keagamaan.
- 4) Model Organik. Pengembangan budaya religius pada model ini, lebih menekankan pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental values (lingkungan) yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok kemudian bersedia menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya.

2. *Muḥāḍarah*

a. Pengertian *Muḥāḍarah*

Muḥāḍarah secara etimologis berarti pidato. *Muḥāḍarah* dan khitabah keduanya merupakan kategori kegiatan dakwah fi'ah (dakwah kelompok), dan menggunakan kata khitabah dalam pengertian yang meliputi *Muḥāḍarah* dan tabligh sekaligus.¹⁶ Pidato adalah perbuatan “melahirkan” isi hati atau megutarakan buah pikiran dalam bentuk kata di hadapan khalayak. Orang yang pandai bicara belum tentu pandai berpidato, sebab pidato merupakan keterampilan tersendiri.¹⁷

Sedangkan Pengertian *Muḥāḍarah* dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. Dalam bahasa Indoensia disebut juga pidato. Dalam bahasa Yunani disebut Retorika dan dalam bahasa Inggris disebut *Public Speaking*. Sebagaimana dipahami bahwa definisi *Muḥāḍarah* diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. *Muḥāḍarah* dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri.¹⁸

Menurut Eko setiawan, *Muḥāḍarah* adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Hadi Rumpoko berpendapat bahwasannya *Muḥāḍarah* diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima,

¹⁶ Aep Kusnawan et. al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 12.

¹⁷ Charles Henry Woolbert, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 128.

¹⁸ Annisa Ayu Berliani, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥāḍarah* Untuk Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo,” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 17.

serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.¹⁹

Dalam Islam ada dakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan potensi dan kemampuan berdakwah melalui tulisan, maka hendaknya ia mengoptimalkan kemampuannya. Demikian pula dengan orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dituntut untuk berdakwah melalui retorika yang mampu memikat jamaah. Kewajiban berdakwah tentu bukan hanya sebatas bentuk ketaatan kepada perintah Allah, tapi lebih dari itu merupakan pengabdian kepada kebenaran. Bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan menyelamatkan, maka ajarannya yang luhur harus disampaikan kepada setiap manusia. Seorang *da'i* haruslah memiliki karakteristik hati yang ikhlas, mengetahui retorika dan media, memahami isi Al Quran dan Sunnah, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang haram.²⁰

Sebagaimana difahami bahwa definisi *Muhāḍarah* bisa diidentikan dengan kegiatan latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skill siswa dalam mengolah tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses tersebut. Kegiatan *Muhāḍarah* ini bertujuan mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara didepan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. *Muhāḍarah* adalah termasuk bagian dari dakwah Islam yaitu untuk mengajak umat manusia melalui kebenaran jalur Ilahi.²¹

Program *Muhāḍarah* adalah kegiatan berlatih pidato/ ceramah atau kegiatan berbicara didepan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking* yang dilakukan setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal pidato/ ceramah, untuk mengasah

¹⁹ Dimas Afrizal dan Aslich Maulana, "Implementasi kegiatan *Muhāḍarah* dalam menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik," dalam *Jurnal Tamaddun*, 1 (Januari, 2018), 39.

²⁰ Annisa, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhāḍarah* Untuk Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo, 18.

²¹ Ibid.

keberanian dan juga mental santri dalam hal berbicara dihadapan banyak orang. Dalam retorika dikenal pula adanya langgam berpidato yang merupakan bentuk atau pola pidato/ dakwah, dalam hal ini dapat disebutkan sebagai berikut:²²

- 1) Langgam khutbah, yaitu gaya pidato yang disampaikan sebagaimana orang berkhotbah dan intonasi yakni ketepatan tinggi rendahnya suara.
- 2) Langgam sentimentil, yaitu gaya pidato yang dapat membangkitkan emosi pendengar karena tersugesti langgam ini efektif disampaikan dalam suatu sidang, rapat-rapat akbar atau rapat yang memerlukan pembangkitan emosi jiwa.
- 3) Langgam agitator, yaitu gaya pidato yang agitasi dan menggebugebu penuh semangat. Langgam ini disampaikan pada rapat-rapat yang bersifat politik dengan agresif, seperti kampanye.
- 4) Langgam theatral, yaitu gaya pidato yang menyerupai langgam bermain sandiwara, seperti menyampaikan puisi.
- 5) Langgam didaktik, yaitu gaya pidato yang disampaikan seperti memberikan penerangan atau pelajaran. Langgam ini sesuai untuk menyampaikan pelajaran saat kuliah.

b. Tujuan Kegiatan *Muḥāḍarah*

Tujuan *Muḥāḍarah* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia kalau dilihat dari segi obyek dakwah maka tujuan *Muḥāḍarah* itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

²² Asep Muhyiddin et.al, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, 128.

- 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmah bagi mereka.

Di samping tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

- 1) Tujuan akhlak, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, lagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.

- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam syariat Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.
- 3) Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.²³

c. Jenis-Jenis *Muhāḍarah*

Fanani mengungkapkan bahwa, mengingat jenis-jenis pidato beragam adanya yang sesuai dengan maksud serta tujuan yang hendak dicapai, adapun ciri-ciri tersebut adalah.²⁴

- 1) Pidato Pembukaan Pidato pembukaan yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.
- 2) Pidato Penghargaan Pidato penghargaan yaitu pidato yang mengarahkan pada suatu pertemuan.
- 3) Pidato Sambutan Pidato sambutan yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
- 4) Pidato Peresmian Pidato peresmian yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.
- 5) Pidato Laporan Pidato laporan yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.

²³ *Ibid.*, 19-21.

²⁴ Burhan Fanani, *Buku Pintar Menjadi MC Pidato, Penyiar Radio dan Televisi* (Yogyakarta: Araska, 2013),

- 6) Pidato Pertanggungjawaban Pidato pertanggungjawaban yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban.

Metode dalam berpidato bisa dilakukan dengan impromptu atau spontan, membuat kerangka atau garis besar, menghafal naskah, atau membaca naskah. Agar dapat berpidato dengan baik, perhatikan langkah-langkah berpidato berikut ini.²⁵

- 1) Menentukan topik. Menentukan topik dapat berupa topik bebas atau terikat dengan syarat baru, relevan, dan menarik.
- 2) Mengumpulkan data atau opini disertai sumber asal data.
- 3) Membuat kerangka-kerangka.
- 4) Mengembangkan kerangka dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, ataupun argumentasi.

Biasanya, pidato dipraktikkan oleh pemimpin organisasi kepada anak buah organisasinya, dipraktikkan oleh pemimpin atau pejabat negara guna mempermudah adanya komunikasi semokratis, dipraktikkan guna menenangkan massa atau orang yang berpengaruh. Mereka semua diwajibkan unyuk menguasai terori pidato sehingga terciptanya keadaan yang aman dan tentram. Mengetahui syarat pidato yang baik akan memudahkan untuk menyusun sebuah pidato yang berbobot baik dalam uraian maupun cara penyampaian. Syarat pidato yang baik meliputi adanya pokok masalah (isi) yang akan diuraikan yang harus dikuasai, memiliki kecakapan untuk menyampaikan isi tersebut, uraian mengandung pengetahuan, ada tujuan yang dicapai, dan antara si pembaca, topik, dan pendengar terjalin hubungan yang harmonis. Lima poin tersebut merupakan dasar untuk dapat menciptakan kemampuan berpidato yang baik.²⁶

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.,70.

3. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Joseph, sebagaimana dikutip Khuriyah dan Junanto, percaya diri merupakan alat yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas diri manusia.²⁷ Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.²⁸

Menurut Patmonodewo, Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu.²⁹ Senada dengan hal itu Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa

²⁷ Yan Vita, "Penguatan Sikap Percaya Diri melalui *Dreams Book* bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen," *At-Tarbawi*, 2 (Juli-Desember, 2016), 126.

²⁸ Asrullah Syam, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)," *Jurnal Biotek*, 1 (Juni, 2017), 91.

²⁹ Inge Pudjiastuti A. 2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.15. Hlm. 37-49.

mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.³⁰ Definisi ini didukung dengan pendapat Peter Lauster yang mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Berdasarkan uraian di atas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.³¹

Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri serta mampu untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan

³⁰ Thursan Hakim. 2005. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara, 6.

³¹ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Alih bahasa: D.H. Gulo), (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 4.

untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya.³²

Menurut Angelis, dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu: 1) *Tingkah laku*, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) *Emosi*, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) *Spiritual*, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.³³

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali-Imron Ayat: 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya:

*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.*³⁴

Percaya diri tercermin juga pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa kecewa yang disebabkan dalam sekejap. Jadi, sikap percaya diri

³² Kadek Suhardita, "Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa", *Edisi Khusus*, 1 (Agustus, 2011), 130.

³³ *Ibid.*, 131.

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Ali-Imron, ayat: 139.

tidak hanya berorientasi pada sikap yakin pada kemampuan diri saja. Dengan adanya sikap percaya diri, akan melatih diri untuk tidak putus asa dan berjiwa besar. Iswidharmanjaya dan Agung (2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi.³⁵

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.³⁷

b. Ciri-Ciri Sikap Percaya Diri

³⁵ Asrullah, " Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), 92.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Menurut Thursan Hakim, ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:³⁸

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup

Ciri-ciri dari setiap individu yang memiliki rasa percaya diri, yaitu dapat membangun komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Untuk mengembangkan rasa percaya diri, sekolah menjadi salah satu wadahnya. Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, siswa. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan secara produktif serta berguna bagi orang lain. Memiliki rasa percaya diri merupakan poin tersendiri bagi setiap individu, khususnya siswa. Memiliki rasa percaya diri akan mempermudah mereka melakukan suatu

³⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 5.

tindakan yang akan berdampak baik pada kinerja setiap siswa dan juga sebaliknya. Menurut Rini, “dampak yang ditimbulkan karena tidak adanya rasa percaya diri adalah seseorang dapat melakukan kekeliruan dan memunculkan hasil yang tidak maksimal”. Dampak yang ditimbulkan oleh tidak adanya rasa percaya diri akan menimbulkan kekeliruan atau kesalahan dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada perkembangan siswa tidak maksimal. Tidak adanya rasa percaya diri pada akhirnya akan memunculkan penyesalan, kekecewaan, menghambat prestasi intelektual, keterampilan dan tidak cakap dalam bersosialisasi. Tidak adanya rasa percaya diri sama dengan tidak melewati proses merasa, meyakini dan mengetahui suatu ilmu yang telah didapatkan dalam pembelajaran. Selain hal tersebut dampak tidak adanya rasa percaya diri akan mengurangi motivasi dan proses dalam mengembangkan kemampuan belajar.³⁹

c. Jenis-Jenis Percaya Diri

Kepercayaan diri juga memiliki jenis-jenis, menurut Angelis (2000: 58) menyatakan bahwa ada tiga jenis percaya diri yang perlu dikembangkan yaitu tingkah laku, emosi, dan kerohanian (spiritual).⁴⁰

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa

Thursan Hakim mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:⁴¹

- 1) Bentuk Fisik Bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karenan terlihat baik oleh orang lain.

³⁹ IGA Fifi Widyanti, Komang Sudarma, dkk, “Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng”, dalam Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017, 2.

⁴⁰ Angelis, B.D, *Percaya diri sumber sukses dan kemandirian* (Jakarta: Gramedia, 2000), 58.

⁴¹ Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 12.

- 2) Bentuk wajah. Daya tarik setiap orang tergantung ppada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan atau good looking, membuat kepercayaan diri seseorang menjaddi jauh lebih tinggi.
 - 3) Status Ekonomi Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
 - 4) Pendidikan dan kemampuan Pendapat Syaikh Akram Mishbah Ustman “Pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang”.
 - 5) Penyesuaian diri Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
 - 6) Kebiasaan gugup dan gagap Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.
 - 7) Keluarga Anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.
- e. Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Menurut Lindenfield ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:⁴²

1) Cinta

Individu oerlu dicintai tanpa syarat. Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.

⁴² Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa”, dalam Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 2, No 2, 2017, 3.

2) Rasa Aman

Bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.

3) Model peran

Mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya.

4) Aku berpengetahuan luas

Setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan. Untuk perlu menemukan kelebihan atau keunggulan pada diri kita dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri.

5) Hubungan

Untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap segala hal individu perlu jelas mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan diri yang dekat dan akrab di rumah ataupun teman sebaya

6) Kesehatan

Untuk bisa menggunakan sebaik-baiknya kekuatan dan bakat membutuhkan energi yang cukup. Mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dalam masyarakat bisa dipastikan bahwa individu yang tampak sehat biasanya mendapatkan lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral dan bahkan kesempatan

7) Sumber daya

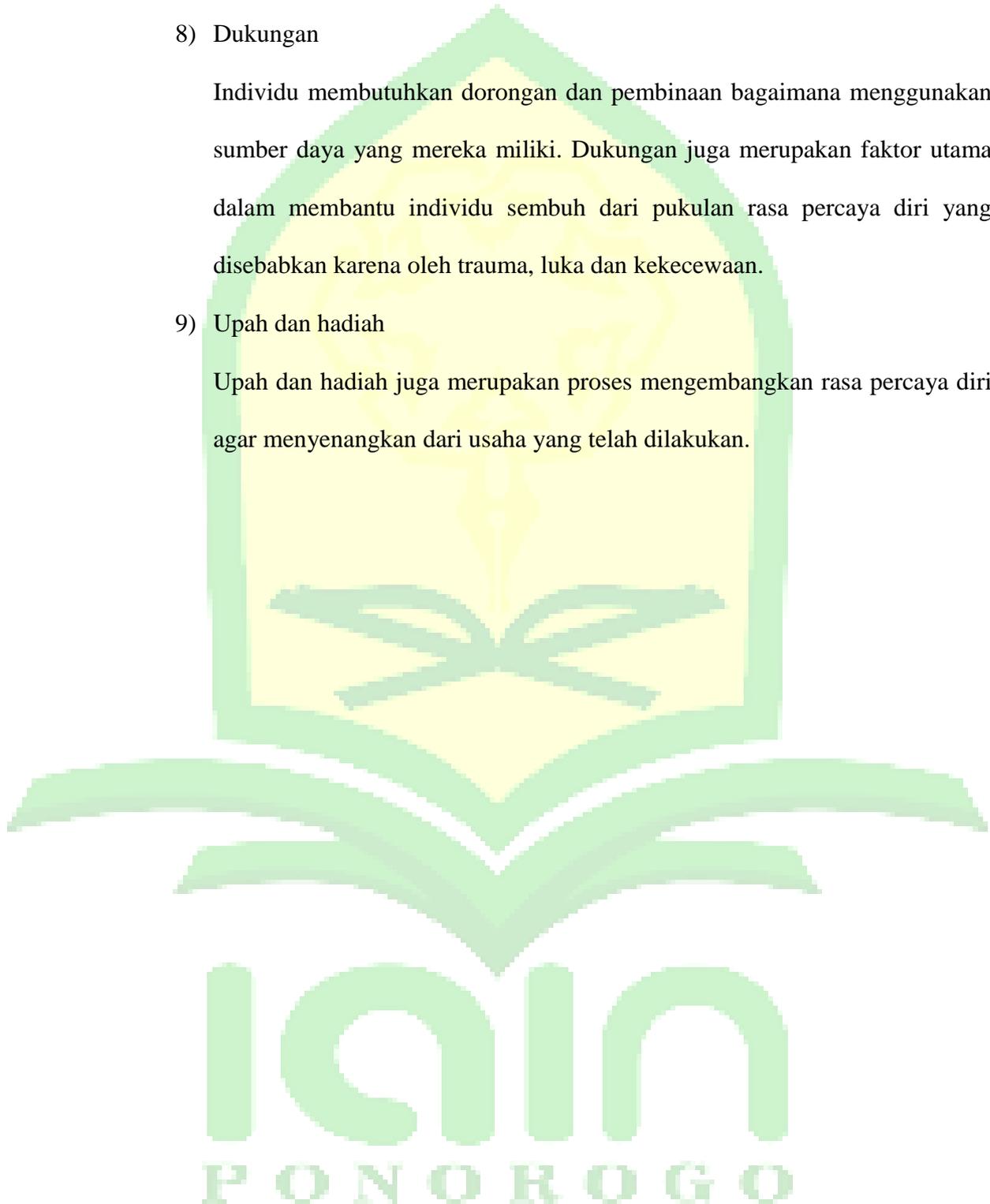
Sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki.

8) Dukungan

Individu membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan rasa percaya diri yang disebabkan karena oleh trauma, luka dan kekecewaan.

9) Upah dan hadiah

Upah dan hadiah juga merupakan proses mengembangkan rasa percaya diri agar menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, semuanya difokuskan untuk mendapatkan data dan kesimpulan.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai peran utama. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat aktivitas, pewawancara, dan observatory. Subjek penelitian langsung hadir ke lembaga pendidikan MTsN 3 Magetan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Magetan, Jalan Raya Takeran, Dadap, Kuwonharjo, Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63383.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data yang dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek

⁴³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62.

penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁴ Sumber data yang utama adalah:

a. Data Primer

Sumber data ini meliputi mencari informasi dengan observasi langsung kepada kepala madrasah, dan para guru keagamaan yang ada di sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian. Data sekunder meliputi, profil sekolah, data-data mengenai kepala madrasah, dan data hasil pengembangan budaya religius, selebihnya adalah tambahan dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan informasi pada penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Secara terstruktur, wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁵

Wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan protokol wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.⁴⁶

⁴⁴ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*, Ed. Rev., Cet. 14 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 198.

⁴⁶ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini, dalam hal bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan. Dan cara unik responden.⁴⁷

Dalam melakukan teknik wawancara ini keberhasilan dalam mendapatkan informasi tergantung dari kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dengan kepada kepala sekolah, para guru keagamaan yang terlibat dalam system pengembangan budaya religius, dan beberapa siswa.

b. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁴⁸

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upaya pengembangan budaya religius dalam program *Muhādarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

⁴⁷ *Ibid.*, 191.

⁴⁸ M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Dalam teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pengembangan budaya religius dalam program *Muhāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan. Dalam hal ini, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan
2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan
3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan
4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan
5. Keadaan Guru dan Murid Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan
6. Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction, data display, dan conclusion/verification*.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

⁵⁰ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Ed. Rev.* (Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2018), 48.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data yang direduksi oleh penulis adalah data tentang hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang meliputi pengembangan sikap religius melalui program *Muhāḍarah* dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, yang terdiri dari latar belakang pelaksanaan program *Muhāḍarah* siswa, pelaksanaan kegiatan *Muhāḍarah* dan hasil sikap percaya diri siswa dalam program *Muhāḍarah sebagai upaya pengembangan budaya religius* di MTsN 3 Magetan.

Dengan demikian data yang telah direduksi mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan penelitian selanjutnya.

b. *Data Display* (Menyajikan data)

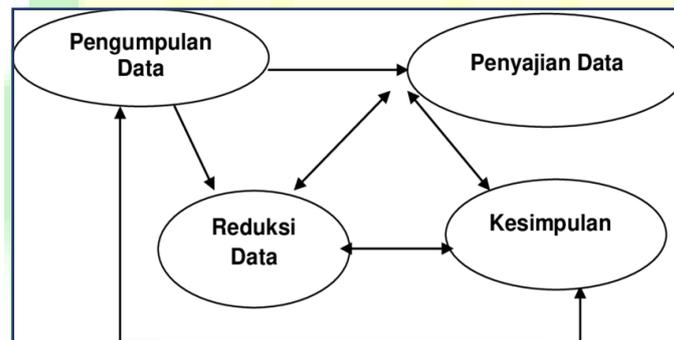
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan selanjutnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.

c. *Conclusion/Verification* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelengkapan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin justru tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.⁵¹

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan dalam gambar berikut.⁵²



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini hanya dilakukan dengan uji keabsahan kredibilitas data (validitas). Berikut ini merupakan teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai ia mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data, apabila hal itu dilakukan.⁵³

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan (*blases*) peneliti
- 3) Mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

⁵¹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247-252.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 127-148.

4) Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peneliti dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.⁵⁴

Ketekunan dan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti dan secara berkesinambungan terhadap pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁵

Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini yaitu wawancara dengan observasi mengenai pengembangan budaya religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di MTsN 3 Magetan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut:⁵⁶

a. Tahap Pra-Lapangan

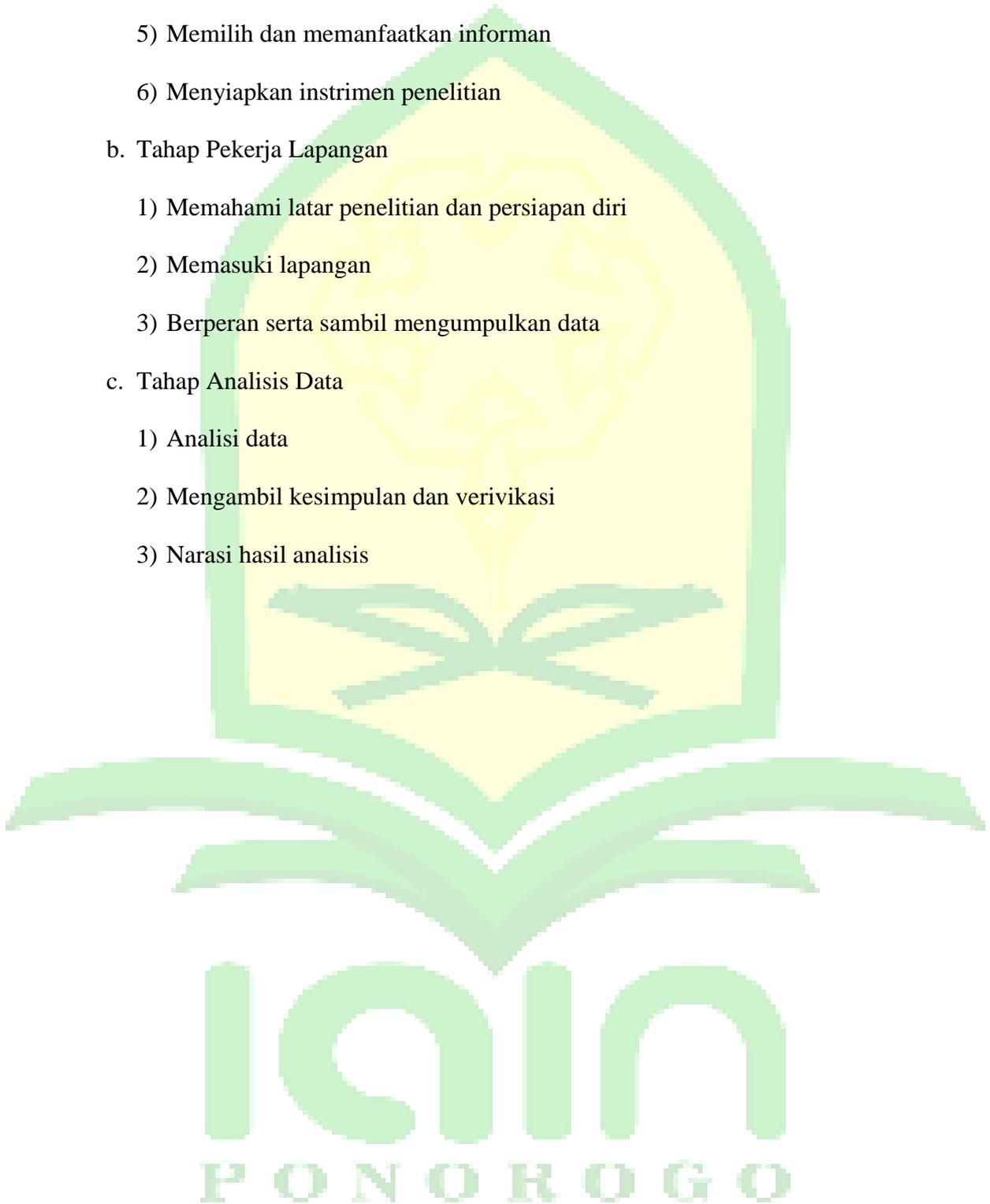
1) Menyusun rancangan penelitian

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 209.

⁵⁵ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁵⁶ *Ibid.*, 327.

- 2) Memilih lokasi penelitian
 - 3) Mengurus perizinan
 - 4) Menjajagi dan melihat keadaan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan instrimen penelitian
- b. Tahap Pekerja Lapangan
- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data
- c. Tahap Analisis Data
- 1) Analisi data
 - 2) Mengambil kesimpulan dan verifikasi
 - 3) Narasi hasil analisis



BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan⁵⁷

NPSN	: 20582529
Nama Sekolah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan
Nama kepala Sekolah	: Suwoko, S.Pd
Alamat	: Jl Raya Takeran
Kelurahan/Desa	: Kuwonharjo
Kecamatan	: Takeran
Kabupaten/Kota	: Magetan
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63383
Telepon/HP Madrasah	: 0351-439092
Jenjang	: Madrasah Tsanawiyah
Status(Negeri/swasta)	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1967
Hasil Akreditasi	: A
No. SK Akreditasi Terakhir	: 200/BAP-S/M/SK/X/2016
Alamat Webside Madrasah	: www.matsaneta.net

2. Letak Geografis

MTsN 3 Magetan merupakan sekolah madrasah di bawah pengawasan Departemen Agama. Madrasah berada dalam lingkungan masyarakat agamis dan bersampingan dengan pondok pesantren. Hal ini menyebabkan adanya sosial budaya

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/16-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

masyarakat yang agamis dan berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan yang agamis. Hal ini merupakan potensi sosial budaya yang dapat menunjang proses pembelajaran. MTsN 3 Magetan secara geografis berada di Jalan Raya Takeran, Dadap, Kuwonharjo, Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63383. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh Dusun Purworejo
- b. Sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Takeran
- c. Sebelah utara dibatasi oleh Dusun Kuwonharjo
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Dusun Simbatan

Letak MTsN 3 Magetan di Jalan Raya Takeran, Dadap, Kuwonharjo, Takeran, Kabupaten Magetan. Jalan raya Takeran merupakan jalan utama menuju magetan kota dari arah madiun, dimana MTsN 3 Magetan juga terletak di pinggir jalan raya tersebut dan sangat mudah menemukannya.

Dilihat dari segi tempat dan suasana proses pembelajaran sangat strategis dan menguntungkan MTsN 3 Magetan, sehingga suasananya cukup nyaman. Meskipun terletak di pinggir jalan raya tapi tidak mempengaruhi proses pembelajaran yang ada di sekolah dan siswa tetap merasa nyaman dan aman.⁵⁸

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan⁵⁹

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Berprestasi, Berakhlaqul Karimah dan Peduli Lingkungan”

b. Misi

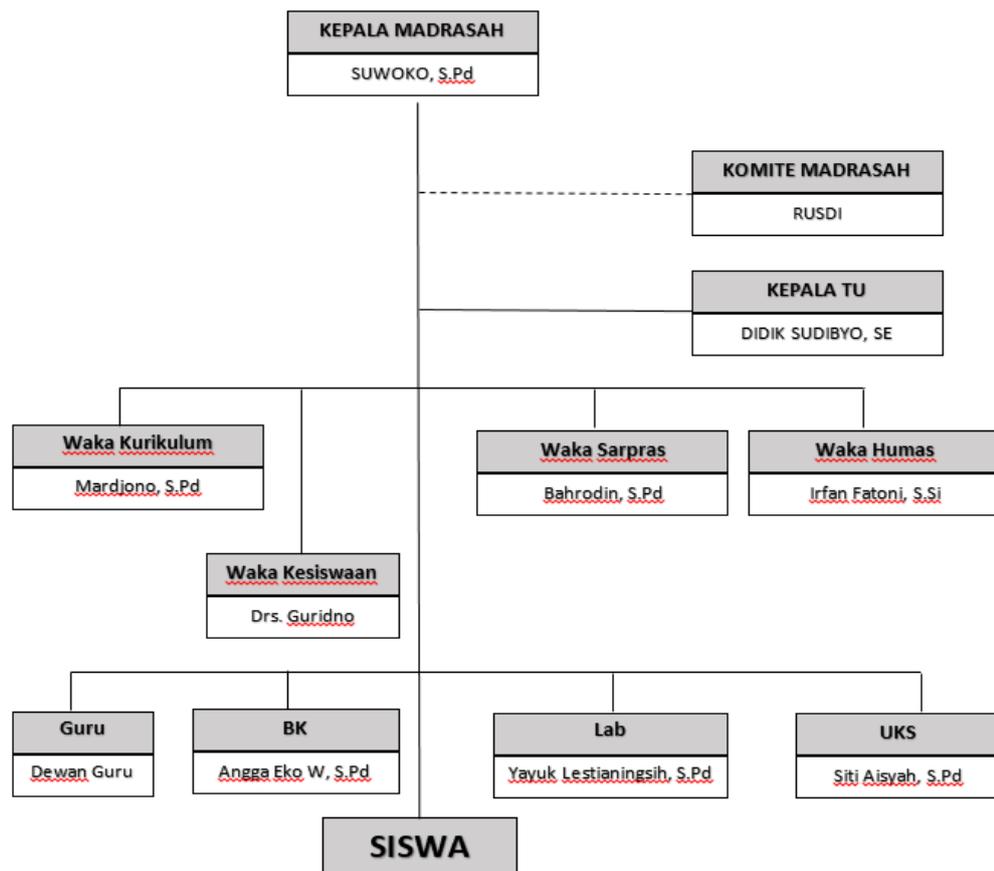
- 1) Menumbuhkan semangat prestasi pada siswa
- 2) Mengembangkan pola pikir yang kritis, agamis, kreatif dan demokratis
- 3) Mengembangkan kreatifitas siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/16-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/16-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan

Yaitu merupakan suatu susunan yang berupa aturan atau daftar yang berfungsi untuk menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan madrasah. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan sebagai berikut.⁶⁰



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan

5. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan

Berdasarkan data yang didapatkan, data guru di MTsN 3 Magetan di data secara keseluruhan berjumlah 55 orang, meliputi 24 laki-laki dan 31 perempuan. Status kepegawaian di MTsN 3 Magetan yaitu untuk PNS berjumlah 16 orang laki-laki dan 26

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/17-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

perempuan. Sedangkan bagi non-PNS berjumlah 8 laki-laki dan 5 perempuan. Jumlah tenaga kependidikan berjumlah 10 orang.⁶¹

6. Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan

Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan, data siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan pada tahun 2019/2020 dibagi menjadi 25 rombongan belajar yang meliputi 8 rombongan belajar kelas VII dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 100 orang dan perempuan sebanyak 107 dengan jumlah total kelas VII sebanyak 207 siswa. Selanjutnya 8 rombongan belajar dari kelas VIII dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 91 dan perempuan sebanyak 90 orang dengan jumlah total sebanyak 181 siswa. Berikutnya dari 9 rombongan belajar dari kelas IX dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 107 siswa dan perempuan sebanyak 125 orang dengan jumlah total kelas IX sebanyak 232 orang.⁶²

Untuk tahun pelajaran 2019/2020 Jumlah rombongan belajar ada 25 kelas terdiri dari :

Kelas VII : 8 kelas (rombongan belajar)

Kelas VIII : 8 kelas (rombongan belajar)

Kelas IX : 9 kelas (rombongan belajar)

Jumlah siswa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan untuk tahun pelajaran 2018/2019 terdiri dari :

Kelas VII	: Laki-laki: 100	Perempuan: 107	Jumlah: 207
Kelas VIII	: Laki-laki: 91	Perempuan: 90	Jumlah: 181
Kelas IX	: Laki-laki: 107	Perempuan: 125	Jumlah: 232
Jumlah	: Laki-laki: 298	Perempuan: 322	Jumlah: 620

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/17-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/18-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan

Sarana dan Prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Fasilitas penunjang proses pembelajaran siswa di sekolah antara lain:⁶³

- a. Ruang kelas
- b. Ruang Guru
- c. Ruang Kepala Madrasah
- d. Ruang TU
- e. Laboratorium Komputer
- f. Perpustakaan
- g. Masjid/Mushola
- h. Lapangan
- i. Toilet
- j. Kantin
- k. Dll

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar belakang Pelaksanaan Program *Muḥāḍarah* dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa di MTsN 3 Magetan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan, merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan di bidang agama. Dari awal terbentuknya lembaga ini hingga sekarang, MTsN 3 Magetan telah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan sikap religius siswa. Salah satunya dengan menyelenggarakan kegiatan *Muḥāḍarah* ini. Kegiatan ini merupakan ciri khas tersendiri di lembaga MTsN 3 Magetan ini.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/18-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Tentunya kegiatan ini tidak terlepas dari latar belakang dan tujuan terbentuknya kegiatan *Muḥāḍarah* ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marjono selaku waka kurikulum mengenai latar belakang terbentuknya kegiatan *Muḥāḍarah* sebagai berikut :

Latar belakang terbentuknya kegiatan *Muḥāḍarah* yaitu untuk melatih anak-anak atau siswa agar bisa berbicara di depan umum dan kita memberikan wadah berupa kegiatan *Muḥāḍarah* tersebut, dan untuk menyaring anak-anak yang mempunyai bakat dalam bidang pidato yang nantinya dipersiapkan untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tingkat Kabupaten atau Provinsi. Sebenarnya anak-anak itu punya bakat di bidang tersebut tapi tidak mengetahui dan perlu adanya bimbingan.⁶⁴

Sedangkan menurut bapak Jainal selaku guru agama, beliau mengatakan sebagai berikut:

Kegiatan *Muḥāḍarah* itu sudah berjalan 3-4 tahun ke belakang, saya masuk di sekolah ini sudah aktif kegiatan *Muḥāḍarah* nya dan masih berlanjut sampai sekarang. Untuk detailnya saya masih kurang begitu paham tapi secara garis besarnya seperti itu. Menurut saya kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak-anak agar bisa berbicara di depan umum serta mengamati anak-anak yang memang berbakat di bidang *Muḥāḍarah* atau pidato untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba antar sekolah.⁶⁵

Pelaksanaan kegiatan *Muḥāḍarah* ini sudah berjalan sangat lama, walaupun kegiatan ini sempat berhenti karena mengalami suatu kendala, tetapi untuk sekarang ini kegiatan *Muḥāḍarah* sudah berjalan kembali. Bapak Gurid, selaku waka kesiswaan, menjelaskan dalam wawancaranya, menurut beliau kegiatan *Muḥāḍarah* ini secara aktif sudah 2 tahun dilaksanakan di lembaga ini walaupun sempat mengalami kendala di awal, tetapi kegiatan ini telah berjalan dengan tujuan untuk melatih para siswa agar terampil berbicara di depan umum. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam wawancaranya:

Terbentuknya kegiatan ini sudah 2 tahun lalu dan itu di dasari untuk mencari bibit unggul di MTsN kita guna mewakili lomba-lomba pidato dan untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini kita memberikan wadah bagi siswa yang memang berminat dan juga sebagai latihan bagi siswa kita, dan menurut saya kegiatan ini mempermudah sekolah untuk menjangkau anak-anak yang memang ada bakat di bidang pidato, kemudian sekolah mengusulkan diadakannya kegiatan tersebut. Sebenarnya kegiatan ini sudah lama

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-IV/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/11-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

adanya hanya saja kegiatan ini sempat fakum dan aktif lagi setikar 2-3 tahun kebelakang ini. Karena di dalam *Muḥāḍarah* ada banyak faktor yang bisa mengembangkan siswa dalam berbicara di depan umum sikap percaya diri nya dan lain lain.⁶⁶

Berdasarkan paparan diatas, bahwasannya program *Muḥāḍarah* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Magetan ini, sudah berjalan lama, walaupun program *Muḥāḍarah* ini sempat fakum, namun akhirnya kegiatan ini dapat berjalan kembali. Melihat dari beberapa faktor-faktor yang terjadi, para siswa mempunyai bakat-bakat yang perlu di asah, dan perlunya keterampilan dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, sekolah mengusulkan agar diadakannya suatu kegiatan agar para siswa mempunyai keterampilan dalam berbicara di depan umum. Maka, dibentuklah program *Muḥāḍarah* ini, sebagai bentuk kegiatan bagi siswa agar mereka dapat melatih keterampilan berbicara mereka di depan umum. Program *Muḥāḍarah* ini dinilai efektif dan efisien. Selain melatih keterampilan berbicara siswa didepan umum juga dapat melatih siswa untuk tampil percaya diri. Melihat banyaknya kasus-kasus yang terjadi ketika di dalam suatu acara di sekolah ataupun tempat lainnya, siswa tersebut sudah mempersiapkan apa yang mereka bicarakan di depan, tetapi masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan *audiens*.

Oleh karena itu manfaat diadakannya program *Muḥāḍarah* di lembaga sekolah ini agar dapat melatih para siswa menjadi terampil berbicara di depan umum dengan percaya diri. Melihat saat ini banyak sekali kegiatan perlombaaan yang menekankan peserta untuk dapat berbicara di depan umum, seperti kegiatan lomba pidato, lomba debat, dan lain-lain. Program *Muḥāḍarah* ini sebagai bekal pelatihan para siswa untuk kedepannya agar mereka dapat mengasah bakat dan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/15-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

2. Pelaksanaan Program *Muḥāḍarah* Sebagai Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan

Program *Muḥāḍarah* atau yang dikenal dengan istilah berpidato, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di lembaga MTsN 3 Magetan. Pelaksanaan program *Muḥāḍarah* ini sebagai pengembangan budaya religius di lembaga ini, dengan adanya kegiatan ini para siswa dapat melatih berbicara di depan umum dan juga meningkatkan sikap religius siswa melalui materi-materi yang disampaikan saat berpidato. Pelaksanaan program *Muḥāḍarah* ini tidak dilaksanakan setiap hari, tetapi dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yaitu pada hari jum'at pukul 06.00 WIB. Hal ini sesuai apa yang dikatakan salah satu siswa kelas IX yang bernama Neyla Rahmania Nur Hamidah, dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kegiatan *Muḥāḍarah* di sekolah ini dilaksanakan pada hari jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai kak. Jadi siswa berangkat lebih pagi dari biasanya dan kegiatan ini sudah berjalan dengan semestinya karena sekolah juga banyak kegiatan-kegiatan yang mengarah ke budaya budaya tersebut jadi itu juga membuat siswa lebih nyaman dan lebih mengenal budaya yang sesuai dengan agama Islam.⁶⁷

Sebelumnya para siswa wajib mempersiapkannya sebelum hari jum'at. Tentunya tidak hanya siswa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, tetapi para guru juga ikut andil dalam program ini. Beberapa guru di tunjuk langsung oleh kepala madrasah untuk membimbing para siswa dalam program *Muḥāḍarah* ini. Berdasarkan wawancara dengan bapak Marjono selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan sebagai berikut. “Dalam pelaksanaan program *Muḥāḍarah* ini yang terlibat langsung yaitu siswa sama guru. Karena latar belakang kegiatan ini di peruntukkan untuk siswa agar bisa melatih diri berpidato dan dapat mengembangkan sikap religius di lembaga ini”⁶⁸. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Gurid selaku waka kesiswaan dalam wawancaranya, beliau mengatakan sebagai berikut:

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/16-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-IV/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Kegiatan *Muhāḍarah* di lembaga ini yang terlibat dalam pelaksanaannya banyak, termasuk guru dan siswa saling bekerja sama dalam melancarkan kegiatan rutin ini. Dalam pelaksanaan kegiatan *Muhāḍarah* semua elemen sekolah tentunya mempunyai peran sendiri-sendiri contoh seperti guru sebagai pengawas dan pembimbing dan siswa sebagai pelaksana.⁶⁹

Langkah-langkah yang dilakukan oleh para siswa sebelum program *Muhāḍarah* ini dilaksanakan, menurut bapak Jainal selaku guru agama yaitu para siswa ditunjuk langsung oleh guru untuk bertugas menyiapkan materi yang akan dibawakan pada hari jum'at. Berdasarkan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Untuk Langkah-langkahnya sendiri siswa sebelum pelaksanaan kegiatan *Muhāḍarah* menyiapkan teks pidato bagi yang bertugas. Sebelumnya ada pembagian oleh wali kelas siapa saja yang akan maju untuk mewakili kelas tersebut. Kemudian guru/wali kelas sedikit memberikan arahan terhadap siswa dan memberikan saran.⁷⁰

Dalam wawancaranya dengan bapak Gurid selaku waka kesiswaan, ketika guru sudah menunjuk salah satu siswa yang akan tampil berpidato, siswa tersebut harus melaksanakan tanggung jawabnya, saling berdiskusi dengan teman sekelas mereka tentang materi yang akan dibawakan pada saat program *Muhāḍarah* berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Sebelum kegiatan dimulai biasanya kelas yang bertugas itu mendiskusikan siapa saja yang akan maju untuk *Muhāḍarah*. Setelah pembagian tugas selesai mereka mencari materi yang sesuai tugas masing-masing. Guru memberikan arahan terhadap siswa yang akan maju, tetapi siswa sekarang ini sudah bisa dan siswa memiliki sikap tanggung jawab akan tugasnya jadi mereka juga sudah menyiapkan sendiri dari rumah.⁷¹

Salah satu siswa yang bernama Crisya Huma Oktavia Salsabila salah satu siswa kelas IX, dalam wawancaranya menjelaskan bahwa “Ketika saya mendapatkan tugas berpidato, sebelum maju atau bertugas saya harus menyiapkan teks pidatonya kak biasanya iya *browsing-browsing* dulu mencari materi yang cocok terus aku konsultasikan kepada wali kelas”.⁷²

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/15-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/11-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/15-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/17-VII/2020 dalam lampiran Penelitian.

Pada saat salah satu siswa tampil di depan teman-temannya para siswa wajib menyimak apa yang disampaikan oleh temannya yang berpidato. Tujuannya agar materi yang di sampaikan oleh temannya saat berpidato dapat mereka terapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan juga para siswa belajar untuk menghargai temannya pada saat berbicara di depan. Dalam pelaksanaan program *Muḥāḍarah* di lembaga ini tidak terlepas dari pengawasan para guru. Setelah kegiatan ini berlangsung guru memberikan saran, agar para siswa selalu semangat dalam berlatih berbicara di depan kelas.

Media yang digunakan saat siswa tampil berpidato untuk saat ini yaitu masih menggunakan *sound system*. Tujuannya agar apa yang disampaikan saat berpidato terdengar oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh siswa yang bernama Neyla Rahmania Nur Hamidah dalam wawancaranya sebagai berikut. “Untuk sarana dan prasarana atau media yang digunakan saat kegiatan *Muḥāḍarah* yaitu seperangkat *sound dkk*, untuk yang lainnya masih belum karena yang paling penting digunakan saat ini masih yaitu *sound systemnya itu*”.⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lembaga MTsN 3 Magetan pada tanggal 06 Maret 2020, pelaksanaan program *Muḥāḍarah* dilakukan pada hari jumat pagi pukul 06.00–06.45 WIB dan sebelum pembelajaran dimulai. Diawali dengan mengumpulkan siswa-siswi di masjid, mempersiapkan media-media yang sekiranya dibutuhkan seperti *sound* dan lain-lain. Setelah di rasa semua persiapan untuk pelaksanaan program *Muḥāḍarah* sudah selesai siswa yang bertugas sebagai MC dalam program *Muḥāḍarah* memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan membacakan susunan acara. Setelah itu yang bertugas sebagai pembaca teks pidato atau tausiyah maju satu per satu sesuai dengan urutan di susunan acara yang dibacakan oleh MC. Selesai kegiatan tersebut siswa yang bertugas menutup kegiatan dengan bacaan hamdalah dan

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/16-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

salam. Program pun selesai siswa boleh meninggalkan tempat dan aktif pembelajaran di kelas masing-masing.⁷⁴

3. Hasil dari Sikap Percaya Diri Siswa dalam Program *Muḥāḍarah* Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan

Dalam pelaksanaan program *Muḥāḍarah* di lembaga ini tentunya tidak terlepas dari hasil yang di dapatkan. Program *Muḥāḍarah* ini dinilai sangat efektif bagi siswa, dikarenakan selain dapat meningkatkan sikap religius siswa dan juga para siswa dapat melatih keterampilan mereka dalam berbicara sehingga ketika siswa mengikuti ajang perlombaan maka mereka tidak akan merasa canggung di depan para *audiens*. Para siswa juga sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini, menurut mereka dengan dilaksanakannya program *Muḥāḍarah* ini ada nilai plus tersendiri yang dirasakan oleh para siswa tersebut. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh siswa yang bernama Crisya Huma Oktavia Salsabila dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kegiatan *Muḥāḍarah* ini adalah kegiatan yang saya sangat senangi kak karena dapat ilmu baru dan bisa melatih diri juga untuk berbicara di depan umum. Selain itu ada nilai plus tersendiri bagi saya kak, saya bisa mengikuti perlombaan tanpa rasa takut ataupun grogi kak. Karena saya sudah belajar dan berlatih melalui kegiatan ini.⁷⁵

Bapak Marjono selaku waka kurikulum menjelaskan hasil yang didapatkan ketika program ini dilaksanakan di lembaga ini sudah sangat baik. Sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

Menurut saya ketika saya mengamati kegiatan *Muḥāḍarah* secara langsung saya melihat kegiatan ini sangat efisien, karena siswa sendiri belajar untuk percaya diri dan berlatih untuk tidak grogi di depan orang banyak meskipun awalnya memang agak canggung tapi dengan terbiasa mereka bisa menjadi lebih percaya diri dan menguasai diri.⁷⁶

Selain itu hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Jainal selaku guru agama di MTsN 3 Magetan dalam wawancaranya sebagai berikut:

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/17-VII/2020 dalam lampiran Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-IV/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Selama ini kegiatan *Muḥāḍarah* yang dilaksanakan sudah berjalan dengan sangat baik, dan memang kegiatan ini bisa dikatakan lumayan berdampak kepada siswa kita terkait sikap percaya dirinya, dan juga kegiatan ini sangat efisien dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa apalagi waktu di kelas itu bisa terlihat siswa yang sebelumnya kurang berani dalam bertanya atau menjawab sedikit demi sedikit sudah ada peningkatan dalam sikap percaya dirinya bisa dikatakan kalau dalam bahasa jawaanya “*lak jowo luweh kendel mas*”.⁷⁷

Para guru pembimbing selain mengawasi pelaksanaan kegiatan ini juga melihat dan menilai perkembangan siswa sebelum dan sesudah kegiatan ini dilaksanakan. Menurut bapak Gurid selaku waka kesiswaan siswa sebelum dan setelah diadakannya kegiatan ini mempunyai perubahan yang besar. Sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Saya melihatnya dengan keseharian selama di kelas karena yang bertugas di kegiatan *Muḥāḍarah* memang anak-anak yang kurang aktif dalam pembelajaran jadi bisa terlihat ada perkembangan signifikan atau tidaknya. Tapi pasti tidak langsung instan setelah mengikuti kegiatan *Muḥāḍarah* anak langsung berubah 180 derajat yang tadinya pendiam menjadi aktif tidak, semuanya butuh proses dan kebiasaan dan tergantung pada kemampuan masing-masing. Jadi kita tidak bisa menyamakan perkembangan siswa, harus tetap *step by step* untuk menganalisa perkembangan sikap percaya diri siswa.⁷⁸

Kemudian wawancara yang dilakukan bersama bapak Jainal selaku guru agama bagaimana guru menilai dalam pelaksanaan program *Muḥāḍarah* ini dijelaskan sebagai berikut:

Untuk menilai siswa dalam perkembangan sikap percaya diri tidak dapat dilihat dalam satu hari tapi di perlukan waktu untuk melihatnya. Trick yang digunakan guru untuk mengetes/melihat mereka sangat banyak, contohnya anak yang dulunya pendiam itu diberikan pertanyaan atau mungkin lebih diberikan perhatian tambahan dari situ para guru bisa menilai setelah siswa tersebut menjadi petugas kegiatan *Muḥāḍarah* apakah memang ada perkembangan dalam sikap percaya dirinya atau tidak. Banyak cara atau metode yang dipakai guru dalam mengetahui apakah siswa sudah ada perkembangan di dalam diri siswa, itu contohnya kecilnya seperti itu.⁷⁹

Sedangkan menurut bapak Marjono selaku waka kurikulum dalam wawancaranya sebagai berikut:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/11-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/15-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/11-VII/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Kalau menurut saya dalam menilai serta melihat ada perkembangan atau tidaknya itu dari kelas, kita pantau contoh setelah kegiatan *Muhāḍarah* jangka waktu 1 minggu kalau siswa tersebut masih diam atau masih belum ada perkembangan biasanya dari wali kelas akan menunjuk kembali untuk bertugas tapi tetap dipukul rata semua siswa harus maju dan pernah menjadi petugas dari kegiatan *Muhāḍarah*.⁸⁰

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan mengenai hasil program *Muhāḍarah* yang dilaksanakan di lembaga ini yaitu kegiatan ini sangat efisien dan efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa. Dalam penilaian guru juga terlihat bahwa siswa yang pernah bertugas sebagai pembaca teks pidato ataupun MC menjadi lebih aktif di dalam kelas. Tentu penilaian ini tidak secara instan setelah siswa mengikuti kegiatan tersebut menjadi aktif secara mendadak, semua kembali pada kemampuan siswa masing-masing ada yang prosesnya cepat ada juga yang lambat. Untuk hasil lainnya dengan adanya program *Muhāḍarah* ini sekolah juga lebih mudah mendapatkan siswa yang berbakat di bidang pidato dan mewakili sekolah dalam perlombaan bergensi antar sekolah.⁸¹

Salah satu siswa mengungkapkan manfaat yang didapatkan setelah melaksanakan kegiatan ini selain bisa lebih tampil percaya diri mereka juga mendapatkan pengalaman baru yaitu berani berbicara di depan umum dan bisa melatih diri untuk menghadapi orang banyak serta dapat menanamkan sikap religius.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/20-IV/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/13-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Latar belakang Pelaksanaan Program *Muḥāḍarah* dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa di MTsN 3 Magetan

Pelaksanaan kegiatan *Muḥāḍarah* di lembaga pendidikan tidak terlepas dari latar belakang terbentuknya kegiatan *Muḥāḍarah* ini. Menurut pendapat Munawwir kata *Muḥāḍarah* berasal dari bahasa Arab yang berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan informasi secara lisan. *Muḥāḍarah* dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri.⁸² Menurut Eko setiawan, *Muḥāḍarah* adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah.⁸³

Begitupun yang dilaksanakan oleh lembaga MTsN 3 Magetan dalam melaksanakan kegiatan *Muḥāḍarah* di lembaga tersebut, dan tentunya kegiatan ini tidak terlepas dari latar belakang dilaksanakannya. Sekolah sebagai penyelenggara memberikan wadah bagi siswa agar para siswa memiliki keterampilan dalam hal berpidato, berdakwah, ceramah untuk menyampaikan hal hal baik yang diharapkannya agar sesuatu yang disampaikan tersebut memiliki dampak terhadap siswa siswa lainnya. Oleh karena itu sekolah memberikan akses berupa program *Muḥāḍarah* dalam meningkatkan kemampuan bicara di depan umum.

Penyelenggaraan program *Muḥāḍarah* ini dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah di sepakati. Program ini dinilai sangat efektif dan efisien dilaksanakan di lembaga sekolah,

⁸² Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato* (Yogyakarta: Media Genius, 2004), 7.

⁸³ Dimas, "Implementasi kegiatan *Muḥāḍarah* dalam menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik, 39.

dan tentunya menjadi nilai plus tersendiri bagi lembaga tersebut. Selain, meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum program tersebut dapat melatih siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya.⁸⁴

Melihat banyaknya kasus-kasus yang terjadi ketika di dalam suatu acara di sekolah ataupun tempat lainnya, siswa sudah mempersiapkan apa yang mereka tampilkan di depan, tetapi masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk tampil di depan *audiens*. Dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, lembaga ini melatih para siswanya melalui program *Muhāḍarah* ini sebagai bekal agar para siswa merasa percaya diri untuk tampil di depan umum.

Dengan demikian, program *Muhāḍarah* yang dilaksanakan di MTsN 3 Magetan ini sebagai wadah bagi para siswa dalam meningkatkan keterampilannya berbicara di depan umum dan juga sebagai bentuk pelatihan mental siswa agar menjadikan siswa tersebut percaya diri dalam segala hal baik ketika mengikuti ajang perlombaan di dalam maupun di luar sekolah.

⁸⁴ Kadek, "Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa", 130.

B. Analisis Pelaksanaan Program *Muḥāḍarah* Sebagai Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan

E. B. Tylor yang dikutip oleh Elly M. Setiadi menjelaskan, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, tradisi dan lain-lain. Semua ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.⁸⁵

MTsN 3 Magetan menerapkan sistem yang relevan dengan pengertian teori menurut E. B. Tylor yang dikutip oleh Elly M, contohnya di sekolah MTsN 3 Magetan menerapkan budaya sholat *dhuha*, dan pada hari Jum'at dilaksanakan program *Muḥāḍarah*. Dalam kegiatan tersebut banyak aspek-aspek budaya religius yang masuk ke kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan kepercayaan dan adat istiadat guna membiasakan siswa untuk berada di lingkungan yang religius. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan teori tersebut bahwa perwujudan dari budaya religius adalah perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan tradisi.

Pembentukan budaya religius mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius inilah peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud

⁸⁵ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, 02, 01, (2018), 472.

dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks itulah sebagaimana dijelaskan pada deskripsi sebelumnya, dengan adanya kegiatan ini para siswa dapat melatih berbicara di depan umum dan juga meningkatkan sikap religius siswa melalui materi-materi yang disampaikan saat berpidato.

Pelaksanaan kegiatan ini tentunya di bimbing langsung oleh para guru pembimbing. Siswa diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program *Muḥāḍarah* ini yaitu dari para siswa itu sendiri bagaimana mereka dapat membawakan materi *Muḥāḍarah* serta memberikan penjelasan kepada siswa lainnya agar lebih paham.

C. Analisis Hasil dari Sikap Percaya Diri Siswa dalam Program *Muḥāḍarah* Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Religius di MTsN 3 Magetan

Program yang dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari hasil yang di dapatkan. Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri serta mampu untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya.⁸⁶

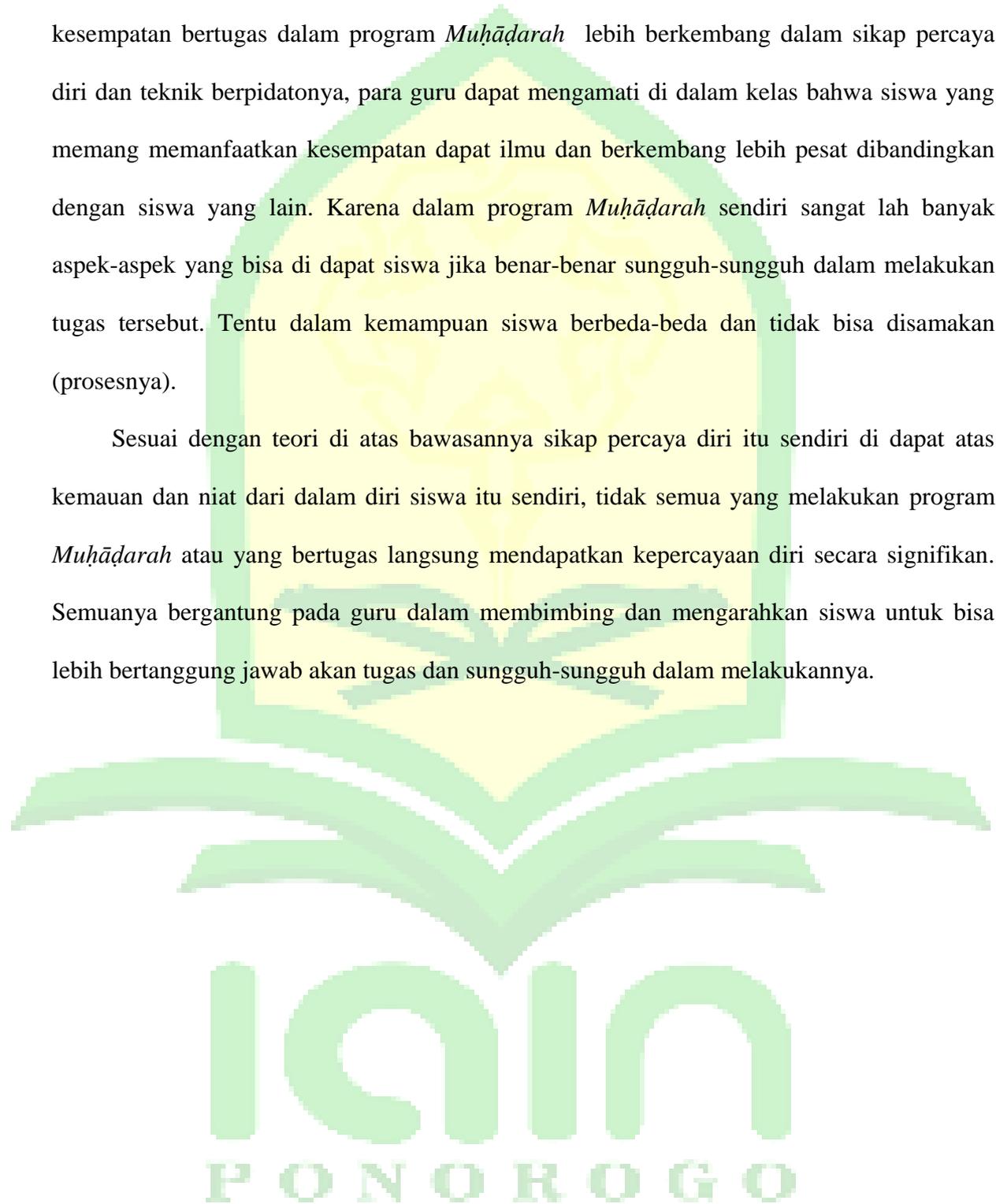
Hadi Rumpoko berpendapat bahwasannya *Muḥāḍarah* diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar

⁸⁶ Kadek, "Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa" *Edisi Khusus*, 1 (Agustus, 2011), 130.

dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.⁸⁷

Dalam realisasi di MTsN 3 Magetan terlihat siswa yang memang memanfaatkan kesempatan bertugas dalam program *Muhāḍarah* lebih berkembang dalam sikap percaya diri dan teknik berpidatonya, para guru dapat mengamati di dalam kelas bahwa siswa yang memang memanfaatkan kesempatan dapat ilmu dan berkembang lebih pesat dibandingkan dengan siswa yang lain. Karena dalam program *Muhāḍarah* sendiri sangat lah banyak aspek-aspek yang bisa di dapat siswa jika benar-benar sungguh-sungguh dalam melakukan tugas tersebut. Tentu dalam kemampuan siswa berbeda-beda dan tidak bisa disamakan (prosesnya).

Sesuai dengan teori di atas bawasannya sikap percaya diri itu sendiri di dapat atas kemauan dan niat dari dalam diri siswa itu sendiri, tidak semua yang melakukan program *Muhāḍarah* atau yang bertugas langsung mendapatkan kepercayaan diri secara signifikan. Semuanya bergantung pada guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk bisa lebih bertanggung jawab akan tugas dan sungguh-sungguh dalam melakukannya.



⁸⁷ Dimas, "Implementasi kegiatan *Muhāḍarah* dalam menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik," dalam *Jurnal Tamaddun*, 1 (Januari, 2018), 39.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

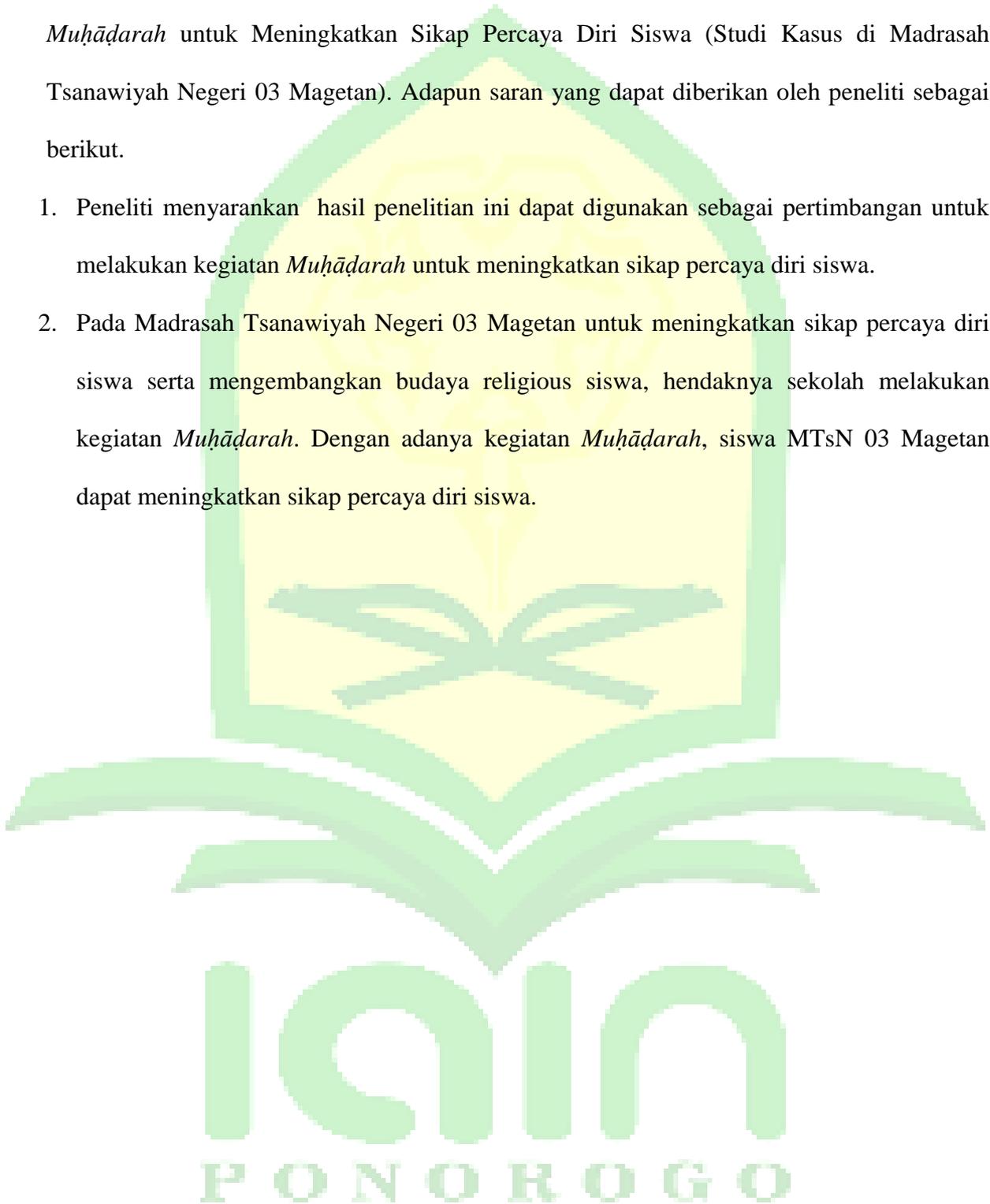
Dari keterangan bab-bab sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan bahwa program *Muḥāḍarah* di MTsN 3 Magetan cukup membantu siswa dalam meningkatkan sikap percaya diri dan berbicara di depan umum. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan siswa yang memang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Dari keterangan-keterangan sebelumnya dapat di ambil kesimpulan:

1. Latar belakang terjadinya program *Muḥāḍarah* adalah sebagai wadah siswa MTsN 3 Magetan dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan sikap percaya diri mereka. Sekolah juga melihat atau mencari potensi-potensi siswa yang berbakat dalam bidang berpidato untuk mewakili sekolah dalam perlombaan antar sekolah.
2. Dalam pelaksanaannya, program *Muḥāḍarah* di MTsN 3 Magetan dilaksanakan pada hari jum'at pukul 06.00 – 06.30 sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan program *Muḥāḍarah* siswa dan guru berkumpul di masjid MTsN 3 Magetan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah kegiatan selesai siswa dan guru melanjutkan pembelajaran sekolah seperti biasa.
3. Hasil dari program *Muḥāḍarah* yang dirasakan oleh siswa adalah siswa bisa lebih pandai dan berani dalam berbicara di depan umum, meningkatnya sikap percaya diri siswa setelah melaksanakan program *Muḥāḍarah*. Dengan begitu siswa juga bisa lebih percaya diri dalam berbagai aspek bukan hanya berbicara di depan umum.

B. Saran

Dari hasil data dan pembahasan tentang Pengembangan Budaya Religius dalam program *Muḥāḍarah* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan). Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan kegiatan *Muḥāḍarah* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa.
2. Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 03 Magetan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa serta mengembangkan budaya religious siswa, hendaknya sekolah melakukan kegiatan *Muḥāḍarah*. Dengan adanya kegiatan *Muḥāḍarah*, siswa MTsN 03 Magetan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Inge Pudjiastuti Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, .2010.
- Afrizal, Dimas dan Aslich Maulana. “Implementasi kegiatan *Muḥāḍarah* dalam menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik,” dalam *Jurnal Tamaddun*, Januari, 2018.
- Annisa. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥāḍarah* Untuk Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*, Ed. Rev., Cet. 14. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Aristiani, Rina. “Meningkatkan Percaya diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual,” dalam *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 02 No. 02, Juli-Desember, 2016.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berliani, Annisa Ayu. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muḥāḍarah* Untuk Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo”. Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- D, Angelis, B. *Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur’an, 2012. Q.S Ali-Imran: 104.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Ed, Rev*. Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2018.
- Fanani, Burhan. *Buku Pintar Menjadi MC Pidato, Penyiar Radio dan Televisi*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Fathurrohman, M. “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” dalam *Jurnal Ta’alum*, Vol. 04, Juni, 2016.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hakim. Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Koenjorodiningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kusnawan Asep, et. Al. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.

- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* (Alih bahasa: D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maryanti, Rizki. "Pengembangan Budaya *Religius* di Sekolah". Skripsi: Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bogor: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- R, Murniati A. *Manajemen Strategik peran Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Pers, 2009.
- Sarjiati. "Pembangunan Percaya Diri dalam Diri Siswa" <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/03/15/125253/membangun-percaya-diri-dalam-diri-siswa>. Diakses pada tanggal 18 Januari, pukul 21.30 WIB.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhardita, Kadek. "Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa" *Edisi Khusus*, Agustus, 2011.
- Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, 02, 01, 2018.
- Syam, Asrullah. "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Biotek*, Juni, 2017.
- Tanjung, Zulfriadi dan Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", dalam *Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 2, No 2, 2017.
- Tyas, Prihatining. "*Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga*,".Skripsi, IAIN, Purwoketo, 2018.
- Vita, Yan. "Penguatan Sikap Percaya Diri melalui *Dreams Book* bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen," *At-Tarbawi*, Juli-Desember, 2016.
- Widyanti, IGA Fifi. Komang Sudarma, dkk, "Kecenderungan Kualitas Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng", dalam *Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017.
- Woolbert, Charles Henry. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.



IAIN

PONOROGO